

Penguatan Budaya Literasi Anak Melalui Model *Play Date*

Anis Setyawati¹, Rifa Suci², Nadia Lasari³

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo

anis_setyawati@uinponorogo.ac.id¹, rifasuci@uinponorogo.ac.id², nadialasari@gmail.com³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi anak melalui penerapan model *play date* sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia 5–10 tahun di Karasidenan Madiun. Model *play date* dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan membaca bersama, membaca nyaring (read aloud), permainan berbasis cerita, serta diskusi ringan yang melibatkan orang tua dan pendamping. Kegiatan dilaksanakan selama tiga kali setiap akhir pekan selama bulan September dengan metode pendampingan langsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan minat baca anak, kemampuan memahami isi bacaan, serta antusiasme mereka dalam kegiatan literasi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya dukungan lingkungan keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Dengan demikian, model *play date* dapat menjadi alternatif strategi efektif dalam penguatan budaya literasi anak di masyarakat.

Kata kunci (dicetak tebal): budaya literasi, anak, *play date*, Madiun

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen children's literacy culture through the implementation of the Play Date model as a fun, interactive, and participatory learning approach. The target participants are children aged 5–10 years in the Karesidenan Madiun area, which includes several districts with diverse social backgrounds. The Play Date model was carried out through a series of activities such as shared reading, story-based games, read aloud, and light discussions involving parents and facilitators. The program was conducted over one month through several direct mentoring sessions. The results showed an increase in children's reading interest and active engagement in literacy activities, as well as improved parental awareness of the importance of creating a family environment that supports literacy habits. This activity demonstrates that the Play Date model is effective in strengthening children's literacy culture in the community and in fostering collaboration among families, schools, and local communities to cultivate a love of literacy from an early age.

Keywords : literacy culture, children, play date, Karesidenan Madiun

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menjadi perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas literasi. Berdasarkan data UNESCO dan berbagai survei nasional, Indonesia tergolong sebagai negara dengan indeks literasi yang masih rendah. Data menunjukkan rerata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per minggu, dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30 – 59 menit. Sedangkan, jumlah buku yang diselesaikan per tahun rerata hanya 5-9 buku. Nadlir, 2018 (dalam Eggy Rokhmatulloh1 & Eyus Sudihartinih, 2022). Fenomena ini berdampak pada

berbagai aspek kehidupan, mulai dari rendahnya kualitas sumber daya manusia hingga kurang optimalnya pemanfaatan informasi dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menjadi lebih kompleks ketika kebiasaan membaca tidak ditanamkan sejak dini, khususnya pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Padahal, kompetensi dan kecakapan membaca merupakan salah satu kepentingan yang harus dicukupi dan diasah sejak dini. Ketika anak memasuki tahap *golden age*, anak berada pada situasi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan sehingga sangat cocok untuk diberikan serta ditancapi pemahaman-pemahaman yang baik. Harapannya, hal-hal tersebut tertanam hingga mereka dewasa. (Encep Andriana dkk., 2023).

Untuk menghadapi tantangan ini, berbagai pendekatan literasi terus dikembangkan, salah satunya adalah kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman membaca anak. Kegiatan literasi yang dibiasakan pada tahap awal kehidupan merupakan fondasi vital dalam rangka pengembangan intelektual, sosial, dan emosional pada anak. (Salwa dkk., 2024). Kebiasaan membaca, mendengarkan cerita, maupun berinteraksi dengan teks sejak dini membantu anak membangun kemampuan berpikir kritis, memperluas kosakata, serta meningkatkan daya imajinasi. Selain itu, aktivitas literasi juga berperan penting dalam membentuk karakter, menumbuhkan empati, serta melatih kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi. Tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, literasi sejak dini juga menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi awal bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga sebuah investasi jangka panjang bagi keberhasilan anak di masa depan.

Masa anak-anak merupakan waktu yang paling berharga sekaligus rentan untuk membentuk kebiasaan membaca, keterampilan bahasa, dan pemahaman konseptual yang mendasar. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa, yaitu dengan membiasakan seorang anak untuk dibacakan buku oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya dengan nyaring. Dengan demikian pada akhirnya, anak akan terbiasa dengan buku dan menjadi pembaca yang baik serta memiliki kompetensi literasi yang baik pula. (Azmin dkk., 2022). Dengan literasi yang kuat, anak mampu mengekspresikan gagasan secara lebih jelas, memahami berbagai sudut pandang, serta memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini pada akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi problematika di masa depan, baik dalam bidang akademik maupun dalam

kehidupan sehari-hari. *Read aloud* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai penghubung emosional antara anak dan orang dewasa (orang tua, guru, atau relawan). Selain itu, dengan *read aloud*, orang tua atau orang dewasa lainnya dapat memperkenalkan buku sebagai sumber kesenangan dan pengetahuan kepada anak. Kegiatan ini menjadi lebih efektif jika dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan partisipatif, seperti dalam kegiatan berbasis komunitas. Komunitas memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Ketika lingkungan tempat anak-anak tinggal dan belajar dipenuhi dengan stimulasi positif, pengalaman interaktif, dan dukungan yang berkelanjutan, maka mereka lebih cenderung untuk mengembangkan keterampilan literasi dengan baik (Salwa dkk., 2024).

Salah satu bentuk inovasi literasi yang muncul dari inisiatif masyarakat adalah gerakan Marara (*Madiun Raya Read Aloud*), yang hadir sebagai respons terhadap rendahnya minat baca anak-anak di wilayah Karasidenan Madiun. Marara menginisiasi kegiatan *play date* literasi, yaitu forum bermain bersama sambil membaca nyaring buku cerita anak, yang dilaksanakan secara rutin oleh komunitas relawan, orang tua, dan pegiat literasi. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai media edukatif yang menstimulasi perkembangan bahasa, imajinasi, dan kebiasaan membaca anak. Komunitas literasi memiliki makna sebagai kumpulan individu yang mendiami wilayah tertentu yang berhubungan dengan kepentingan yang sama (Andriani dkk., 2024). Marara hadir bukan hanya sekadar berkegiatan *read aloud*, melainkan juga melibatkan interaksi, diskusi ringan, ekspresi, bahkan permainan sehingga anak-anak lebih mudah tertarik pada buku. Selain itu, orang tua juga diajak untuk memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak membangun kecintaan terhadap literasi. Marara berangkat dari keprihatinan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan mencoba memberikan solusi dengan cara yang sederhana, ramah anak, serta berbasis komunitas.

Pendekatan berbasis komunitas ini menjadikan aktivitas membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan ramah anak, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap buku tanpa adanya tekanan sebagaimana yang kerap ditemui dalam pembelajaran formal. Tujuan utama Marara adalah menumbuhkan kecintaan membaca pada anak sejak usia dini, membiasakan anak dekat dengan buku, serta memberdayakan kehadiran orang tua dalam kebersamaan literasi anak di rumah. Selain itu, Marara juga berupaya menciptakan ruang literasi alternatif berbasis komunitas yang mampu memperkuat budaya membaca di

masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada anak, melainkan juga pada keluarga dan masyarakat secara luas. Kegiatan utama yang dilaksanakan Marara meliputi *read aloud play date*, yaitu pertemuan rutin anak-anak bersama orang tua untuk membaca buku secara nyaring yang dipandu oleh relawan; kegiatan *storytelling* yang menggunakan intonasi, ekspresi, bahkan alat peraga untuk menghidupkan cerita; serta diskusi bersama orang tua mengenai pola asuh literasi dan strategi membangun kebiasaan membaca di rumah. Di samping itu, Marara juga menjalin kolaborasi dengan sekolah, taman baca, serta komunitas lokal untuk memperluas jangkauan gerakan literasi, sekaligus menyelenggarakan berbagai acara tematik seperti peringatan Hari Buku, Hari Anak, dan festival literasi, dan sebagainya.

Sasaran program Marara meliputi anak usia dini hingga sekolah dasar, orang tua, serta masyarakat umum yang peduli terhadap perkembangan literasi keluarga. Dampak positif dari kegiatan ini antara lain anak-anak menjadi terbiasa dengan buku, tumbuhnya jalinan emosional antara orang tua dan anak melalui kegiatan membaca bersama, serta terbentuknya komunitas literasi baru di berbagai daerah di Karasidenan Madiun. Ciri khas Marara terletak pada pendekatan komunitas yang berbasis relawan, metode *read aloud* sebagai fokus utama, serta nuansa ramah anak yang menekankan keceriaan, interaktivitas, dan kebersamaan. Dengan demikian, Marara dapat dipandang sebagai salah satu praktik baik gerakan literasi keluarga di Indonesia. Program ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca anak dapat diwujudkan melalui strategi yang sederhana, kreatif, dan berbasis komunitas, tanpa harus selalu bergantung pada pendidikan formal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Marara merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis komunitas. Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran yang sama dengan pendidikan formal, yakni memberikan layanan maksimal bagi masyarakat luas. (Agustiani & Wicaksono, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana pelaksanaan program Marara dalam menumbuhkan minat baca anak melalui komunitas *play date*. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk

menggambarkan secara rinci proses, interaksi, dan makna yang terbentuk dalam kegiatan literasi berbasis komunitas. (Momuat dkk., t.t.). Penelitian dilaksanakan di Karasidenan Madiun, terutama di Kota Madiun di berbagai tempat Marara aktif menyelenggarakan kegiatan *read aloud play date*. Subjek penelitian adalah anak-anak peserta kegiatan Marara serta orang tua atau pendamping yang terlibat dalam kegiatan *play date*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman merupakan tindakan menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas. Teknik analisis Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, kemudian verifikasi data. (Yusuf, 2014). Reduksi data dilaksanakan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Kemudian, display data dilakukan dengan penyajian data dengan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Kemudian, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah atau batasan masalah penelitian. Dalam menyajikan data di penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teks naratif. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan simpulan, yaitu peneliti menarik simpulan dari data yang telah didapatkan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Marara dilakukan dalam bentuk *read aloud play date* yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu pembukaan, *read aloud*, interaksi dan tanya jawab, aktivitas kreatif, kemudian penutup. Dalam pembukaan, relawan menyapa anak-anak dan memperkenalkan buku yang akan dibacakan. Buku yang dibacakan disesuaikan dengan tema acara atau disesuaikan dengan peristiwa tertentu. Jenis buku yang dipersiapkan relawan berupa buku yang bisa menunjang keterampilan motorik dasar anak, fisiologis anak, dan pengenalan kepada moral dan agama anak. Seperti buku pop up dari bahan karton yang tebal, buku cerita bergambar dan sejenisnya yang berupa tampilan 90% gambar dengan warna yang lembut dan menarik buat anak. (Yudelnilastia & Rahmi, 2022). Langkah berikutnya, sesi *read aloud*. Pada sesi ini, relawan membacakan buku dengan suara nyaring, intonasi ekspresif, dan kadang dilengkapi dengan alat peraga. Setelah relawan

membacakan buku, sesi berikutnya adalah sesi interaksi dan tanya jawab. Pada sesi interaksi dan tanya jawab ini, anak-anak diajak untuk menanggapi cerita, menyebutkan tokoh, atau menebak alur cerita. Hal ini ditegaskan oleh (Pratiwi & Musyarifah, 2022) yang menyatakan bahwa *read aloud* efektif ketika dilengkapi dengan interaksi dan dialog. Selain *read aloud*, kegiatan yang dilakukan oleh Marara adanya aktivitas kreatif. Sesi ini bertujuan menstimulasi anak untuk mampu dan berani mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan cara menggambar tokoh cerita, bermain peran, atau bernyanyi sesuai isi buku. Sesi terakhir merupakan sesi penutup. Pada sesi ini, relawan melakukan refleksi singkat bersama anak dan orang tua mengenai isi cerita.

A. Marara sebagai Komunitas Gerakan Literasi



Gambar 1. Marara membacakan buku

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Marara mampu menciptakan ekosistem literasi alternatif di tengah masyarakat Karasidenan Madiun. Dengan memanfaatkan ruang publik, seperti taman kota, perpustakaan, dan rumah baca, pusat perbelanjaan, dan sebagainya, Marara berhasil menghadirkan kegiatan literasi yang inklusif dan nonformal. Hal ini selaras dengan konsep literasi berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Purcell (2007, dalam (Zulaeha & Setiasih, 2025)) bahwa literasi tidak hanya dapat berkembang di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan masyarakat secara kolektif. Marara menegaskan bahwa gerakan literasi akan lebih berkelanjutan apabila dikelola secara partisipatif oleh relawan,

orang tua, dan komunitas lokal. Namun, berbeda dengan taman baca masyarakat (TBM) yang biasanya hanya menyediakan ruang dan buku, Marara memiliki keunikan dalam bentuk aktivitas *play date* dengan metode *read aloud*. Konsep ini menjadikan Marara bukan sekadar penyedia fasilitas literasi, melainkan juga fasilitator interaksi sosial dan emosional antara anak dan keluarga. melalui keterlibatan aktif dalam program-program literasi, Marara memainkan peran penting dalam mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai kegiatan, seperti festival, pertemuan keluarga, atau kegiatan sosial, anak-anak tidak hanya belajar secara formal di sekolah, tetapi juga terus mengembangkan keterampilan literasi mereka di berbagai konteks kehidupan. (Salwa dkk., 2024).

B. *Read Aloud* Menumbuhkan Minat Baca



Gambar 2. Suasana kegiatan MaRaRa

Berdasarkan hasil temuan penelitian, anak-anak yang mengikuti kegiatan *read aloud play date* lebih antusias terhadap buku, memiliki keberanian untuk menceritakan ulang, serta menunjukkan kebiasaan baru, seperti meminta orang tua membacakan cerita di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sari & Indah, 2023) yang menyatakan bahwa membaca nyaring memiliki dampak signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. *Read aloud* dalam konteks Marara, tidak hanya sebatas membacakan buku, tetapi juga dipadukan dengan ekspresi, alat peraga, hingga permainan. Hal ini memperkuat teori

Vygotsky (1978) tentang *socio-cultural learning*, yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci pembelajaran anak. Dengan kata lain, anak tidak hanya memperoleh makna dari teks, tetapi juga dari proses sosial yang menyertainya, dialog, ekspresi, dan pengalaman emosional bersama pembaca.

Dengan demikian, metode *read aloud* dalam Marara tidak hanya berdampak pada aspek kognitif anak (pemahaman bahasa), tetapi juga pada aspek afektif (rasa cinta terhadap membaca) dan sosial (kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi). Ajat dkk. (2024 dalam (Zulaeha & Setiasih, 2025)) menekankan pentingnya tanya jawab interaktif dan dialog yang terjadi antara guru (orang dewasa) dengan anak selama sesi *read aloud*, yang dapat menstimulus bahasa reseptif anak serta meningkatkan keterampilan ekspresif mereka.

C. Peran Orang Tua dalam Kemampuan Literasi Anak



Gambar 3. Bonding orang tua dengan anak

Data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tergabung dalam Marara tidak berhenti pada saat kegiatan, melainkan berlanjut di rumah. Beberapa orang tua mulai membiasakan anak membaca sebelum tidur dan menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama. Hal ini membuktikan bahwa Marara berfungsi sebagai *trigger* atau pemicu terbentuknya kebiasaan literasi keluarga. Pengalaman membaca bersama orang tua merupakan salah satu prediktor utama perkembangan literasi awal anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan sekaligus menegaskan bahwa literasi keluarga tidak dapat berdiri sendiri,

tetapi membutuhkan stimulasi dari lingkungan komunitas. Dengan kata lain, Marara berhasil menjembatani kesenjangan antara literasi keluarga dan literasi komunitas.

Anak mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan di komunitas, sementara orang tua mendapatkan *role model* dan motivasi untuk melanjutkan kegiatan tersebut di rumah. Kedekatan emosi antara anak dengan orang tua, disertai intonasi, nada dan ritmis saat mereka membacakan cerita, menciptakan suasana yang intim, sehingga terbentuk perasaan nyaman dan damai dalam diri anak. Kegiatan membaca buku menjadi suatu hal yang menyenangkan dan memuaskan bagi mereka. Selain mereka memperoleh informasi dari buku yang dibacakan, kebutuhan afeksi (emosi) mereka pun terpenuhi. (Eggy Rokhmatulloh1& Eyus Sudihartinih, 2022). Artinya mereka mengasosiasikan kegiatan membaca dengan kebahagiaan, sehingga di lain waktu, jika mereka menginginkan kebahagiaan atau kepuasan yang sama mereka akan mencari orangtua atau guru mereka untuk dibacakan buku. Pola yang terus berulang ini yang akan membangun motivasi mereka untuk membaca buku.

D. Dampak Sosial dan Budaya Literasi



Gambar 4. Peserta play date berkreasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Marara berkontribusi membangun budaya literasi di masyarakat, terutama di Karasidenan Madiun. Kegiatan ini bukan hanya mengubah perilaku anak, tetapi juga menggeser cara pandang orang tua terhadap membaca. Awalnya, membaca dipandang sebagai aktivitas sekolah semata, namun melalui Marara membaca dipahami sebagai aktivitas bermain, bersosialisasi, sekaligus membangun keintiman keluarga. Hal ini memperkuat pandangan Street (2003 dalam Maryam Nibrosurrahman dkk., 2025) mengenai *playdate* dan komunitas sebagai praktik sosial. Literasi bukan hanya keterampilan individual, tetapi juga praktik budaya yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan nilai-nilai komunitas. Dengan pendekatan *play date*, Marara berhasil mengubah literasi menjadi aktivitas kolektif yang memiliki makna sosial di tengah masyarakat Karasidenan Madiun. Dengan adanya komunitas *play date*, anak diharapkan dapat mengembangkan daya cipta, imajinasi, perasaan, kemauan, motivasi, dalam suasana riang gembira. Sebab melalui *play date*, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. (Harahap, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dideskripsikan dalam paparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Marara mampu menumbuhkan minat baca anak melalui metode *read aloud* dengan pendekatan komunitas dan *play date*. Marara berhasil menghubungkan literasi keluarga dengan literasi komunitas sehingga mampu menciptakan sekaligus menumbuhkan budaya literasi yang ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i1.005>
- Andriani, N., Yuliana, R., & Devi, A. A. K. (2024). Analisis Peranan Komunitas Baca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(2), 781–786. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i2.3914>

-
- Azmin, G. G., Widiatmoko, S., Nugraina, C. N., & Oktaviani, R. (2022). Pelatihan Literasi dan Membacakan Nyaring Buku Cerita Anak pada Komunitas Baca Betawi. *Sarwahita*, 19(02), 315–330. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.192.7>
- Eggy Rokhmatulloh1 & Eyus Sudihartinih. (2022). MEMBANGUN LITERASI MEMBACA PADA ANAK MELALUI METODE MEMBACA NYARING (READ ALOUD). *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703>
- Encep Andriana, Siti Rokmanah, & Alifa Husnussyifa. (2023). PENERAPAN METODE MEMBACA NYARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SD NEGERI PURWAKARTA I. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1134–1143. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2050>
- Harahap, R. A. S. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 5, 625–630.
- Maryam Nibrosurrahman, Euis Kurniati, & Mubiar Agustin. (2025). *Exploring Playdate Practices In Indonesia: Trends in Play And Learning Activities For Early Childhood at Familia Kreativa Playdate*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.15121>
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (t.t.). *PERAN KOMUNITAS LITERASI DALAM MENDUKUNG MINAT BACA GENERASI MILENIAL di RUMAH BACA CAFÉ KOTA KOTAMOBAGU*.
- Pratiwi, W. M., & Musyarifah, Z. (2022). *The Book of Read Aloud (Membahas Segala Hal Tentang Teknik Membacakan Buku dengan Nyaring)*. PT Elex Media Komputindo.
- Salwa, A., Lestari, T. K., & Rachman, I. F. (2024a). *Peningkatan Literasi Anak Usia Dini Berbasis Komunitas*. 1(3).
- Salwa, A., Lestari, T. K., & Rachman, I. F. (2024b). *Peningkatan Literasi Anak Usia Dini Berbasis Komunitas*. 1(3).
-

-
- Sari, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Yudelnilastia, & Rahmi, A. fetri. (2022). *Pendidikan Literasi dalam Keluarga: Optimalisasi Aktifitas Read Aloud dalam Keluarga Komunitas Sumbar Membacakan Nyaring*.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia.
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). Read Aloud as a Means of Early Childhood Language Development: A Literature Study: Read Aloud Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 38–54.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>